

KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DENGAN
KEMAMPUAN DAYA INGAT PADA LANJUT USIA

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Kedokteran
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



DIAN HRSIWI INDRIANI

20110310198

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

HUBUNGAN ANTARA BERPIKIR POSITIF DENGAN KEMAMPUAN DAYA INGAT PADA LANJUT USIA

Dian Harsiwi Indriani¹, Tri Pitara Mahanggoro²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ²Bagian Ilmu Fisiologi Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

INTISARI

Seseorang dikatakan lanjut usia jika telah mengalami perubahan struktur dan fungsi tubuh secara alamiah. Perubahan kognitif pada usia lanjut diakibatkan perubahan pada fungsi otak. Perubahan fungsi otak pada lanjut usia meliputi penurunan terhadap kemampuan memecahkan masalah, penurunan daya ingat, dan penurunan kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan kemampuan daya ingat pada lanjut usia..

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang memiliki rentang usia 60-70 tahun dengan jumlah 47 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir positif dan kemampuan daya ingat pada lansia.

Pada perhitungan statistik hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji hubungan Pearson Correlation menunjukkan perolehan nilai p (sig) = 0,000. Nilai p (sig) bernilai kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan daya ingat pada seseorang dengan usia lanjut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir positif dengan kemampuan daya ingat pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Lansia yang berpikir positif memiliki skor daya ingat yang lebih baik dibandingkan lansia dengan pola pikir negatif.

Kata kunci : Lansia, Berpikir positif, Daya Ingat

RELATIONSHIP BETWEEN POSITIVE THINKING WITH THE ABILITY OF MEMORY IN THE ELDERLY

Dian Harsiwi Indriani¹, Tri Pitara Mahanggoro²

*¹Medico UMY Part of Health Sciences FK UMY ²Departement of Physiology
Faculty of Medical Medical and Health Science of Muhammadiyah University of
Yogyakarta*

ABSTRACT

Elderly has complex changes in the structure and function of the body in the naturally way. Cognitive changes in the elderly due to changes in brain function. Those changes are include a decrease of the ability to solve problems, memory loss, and decreased ability in decision-making in performing daily activities. Based on the background of those problems, this research has purpose to determine the relationship between positive thinking with the ability of memory function in the elderly

This study uses a correlative analytic design. Population in this study were elderly in Tresna Elderly Social Institution of Budhi Luhur Yogyakarta, Bantul, Yogyakarta. Sample in this research are the elderly who had an age range of 60-70 years consist of 47 people. This study using simple random sampling method. Variables used in this research are the ability to think positively and the ability of memory in the elderly.

In the statistic calculation of hypothesis testing using Pearson Correlation test shows the result of the acquisition p value (sig) = 0.000. The p-value (sig) value is less than 0.05, so we can conclude that there is a significant relationship between positive thinking with the ability of memory in the elderly.

From the results of this study we can conclude that there is a relationship between positive thinking with the ability of memory in the elderly in Social Institutions of Tresna Werdha. Elderly who think positive has better memory score than the elderly with negative thought patterns.

Keywords : Elderly, Positive Thinking, Memory

Pendahuluan

Seseorang dikatakan lanjut usia jika sudah mengalami perubahan struktur dan fungsi tubuh secara alamiah. Perubahan yang dialami lanjut usia secara normal tidak akan menimbulkan masalah, tetapi jika perubahan ini terjadi secara tidak normal dapat mengganggu sebagian atau seluruh kemampuan yang dimilikinya (Aswin, 2003 dalam Rohmah, Alfina Shofia Nur dan Santoso, Totok Budi, 2013). Menurut Azizah, 2011 (dalam Intani, Arum Cahya, 2013) perubahan struktur dan fungsi tubuh yang dialami oleh lanjut usia secara bertahap berupa perubahan fisik, kognitif dan psikososial.

Perubahan kognitif pada usia lanjut berupa perubahan pada fungsi otak. Perubahan fungsi otak pada lanjut usia meliputi penurunan terhadap kemampuan memecahkan masalah, penurunan daya ingat, dan penurunan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari (Tamher, 2009 dalam Intani, Arum Cahya, 2013).

Berdasarkan hasil dari penelitian terakhir terhadap subjek lanjut usia, didapatkan bahwa penurunan dari fungsi kognitif dapat menyebabkan lanjut usia terutama yang wanita sulit dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya (Zunzunegui et al., 2003 dalam Rohmah, Alfina Shofia Nur dan Santoso, Totok Budi, 2013). Menurut Gill, et al (1997), perasaan positif pada pria usia lanjut dapat menurunkan ketidakmampuan merawat diri sehari-hari. Perasaan positif dapat timbul dari pikiran yang positif pula. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah berupa apakah ada hubungan berpikir positif dengan kemampuan daya ingat pada lanjut usia.

Tinjauan Pustaka

Menurut Elfiky (2008), berpikir positif adalah cara pandang dan emosi seseorang yang lebih mengarah kepada hal-hal yang positif, baik yang ada pada dirinya, orang lain maupun lingkungan serta masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian

Herabadi (2007,h.23) telah membuktikan bahwa kebiasaan dalam cara berpikir negatif menyebabkan rendahnya harga diri seseorang.Berpikir positif dapat membuat seseorang dapat bertahan dari hal-hal yang memicu terjadinya stres (Brissette dkk. dalam kivimaki dkk, 2005, h.413).

Menurut Fordyce (dalam Seligman dkk, 2005, h.419) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai tugas atau masalah suatu individu, dipengaruhi oleh kondisi dari psikologis yang positif pada individu tersebut.

Menurut Drever (dalam Walgito, 2011 dalam Raharjo, Trubus, 2009) ingatan ialah sesuatu yang abstrak dan menggambarkan karakter dari kehidupan baik berupa sifat dan tingkah laku yang akan datang serta merupakan rekaman sejarah seseorang.

Lanjut usia adalah individu yang mengalami perubahan struktur dan fungsi tubuh secara fisiologis (Aswin, 2003(dalam Totok Budi Santoso dan Alvina Shopfia Nur

Rohmah, 2011).Menurut Sutarto dan Cokro, 2005 (dalam Wahyuningsih, Sri, 2014) lanjut usia mengalami perubahan psikososial berupa penurunan fungsi kognitif dan psikomotor.

Menurut Pranarka, Kris (2006) penurunan fungsi kognitif diikuti dengan penurunan kemampuan dalam meningkatkan fungsi intelektual, kurang efektif dalam menyampaikan informasi ke otak menyebabkan informasi melambat dan banyak pula informasi yang hilang saat transmisi, kemampuan mengumpulkan informasi baru mengalami penurunan sehingga menyebabkan kemampuan dalam mengingat kejadian masa lalu lebih baik dibandingkan kemampuan mengingat kejadian yang baru saja terjadi.

Kegagalan lanjut usia dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi menyebabkan lanjut usia mengalami depresi. Kejadian depresi meningkat seiring berkurangnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, lingkungan dan teman. Untuk

menurunkan angka depresi pada lanjut usia perlu diberikan motivasi dan dukungan moril. Motivasi dan dukungan moril yang diberikan lanjut usia berguna untuk mengembalikan perannya sehingga lansia merasakan pemikiran masih dibutuhkan serta angka kejadian depresi dapat menurun secara perlahan (Santoso dan ismail, 2009 (dalam Wahyuningsih, Sri, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah

lanjut usia yang memiliki rentang usia 60-70 tahun dengan jumlah 47 orang. Pengambilan sampel pada proses penelitian ini menggunakan metode simple random sampling.

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir positif dan kemampuan daya ingat pada lansia. Lokasi penelitian adalah Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada bulan November 2015.

Hasil Penelitian

Tabel berikut ini adalah hasil perhitungan karakteristik responden lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Tabel 4.3. Distribusi Jenis Kelamin Responden di PSTW

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	18	38.3
Perempuan	29	61.7
Total	47	100.0

Data primer (2015)

Tabel 4.3 ditunjukkan bahwa terbanyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 61,7%. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 18 orang atau sebesar 38,3%.

Tabel 4.4. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di PSTW

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak sekolah	28	59.6
SD	9	19.1
SMP	2	4.3
SMA	4	8.5
Perguruan Tinggi	4	8.5
Total	47	100.0

Data primer (2015)

Responden terbanyak memiliki tingkat status pendidikan tidak bersekolah yaitu ada 28 lansia atau setara dengan 59.6%. Tingkat pendidikan terendah dari 47 responden yang ada adalah berpendidikan tingkat SMP yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 4,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni panti ini tidak sekolah. Alasan mereka tidak sekolah karena keterbatasan ekonomi. Saat mudanya ditemukan di jalan dalam keadaan tidak tahu keluarga dan asal.

Tabel 4.5. Distribusi Jenis Pekerjaan Responden di PSTW

Jenis Pekerjaan	F	%
PNS	3	6.4
Wirausaha	9	19.1
Buruh	6	12.8
Bekerja Informal	29	61.7
Total	47	100.0

Data primer (2015)

Data yang diperoleh dari pengurus PSTW mengungkapkan bahwa lansia yang ada di panti tersebut terbanyak awalnya di sektor informal yaitu ada 29 orang (61.7%). Lansia tersebut berstatus sebagai ibu rumah tangga. Lansia dengan status pekerjaan formal sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 3 orang (6.4%).

4.1.1. Hasil Pengukuran

A. Pengukuran Cara Berpikir

Pengukuran cara berpikir positif lansia dengan mengisi kuesioner pola berpikir dengan jumlah 32 pertanyaan. Skor jawaban dari 32 pertanyaan tersebut berupa Skala Likert dengan skoring nilai 1-4. Skor masing-masing dari 32 jawaban responden ditampilkan dalam lampiran. Skor jawaban 32 pertanyaan tersebut kemudian dijumlahkan. Nilai rata-rata menjadi batas pengukuran apakah responden termasuk dalam kategori berpikir positif atau negatif sesuai dengan metode pengelompokan skor Likert metode klasifikasi berdasarkan nilai median rerata seluruh sample

Nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh populasi sampel sebesar 91,46. Skor yang berada di atas nilai rata-rata masuk ke dalam kategori berpikir positif sedangkan untuk skor yang berada di bawah nilai rata-rata

masuk dalam kategori berpikir negatif. Berikut ini deskripsi data nilai pengelompokan cara berpikir dari subjek penelitian dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kelompok Berpikir pada Responden Penelitian

Pola Berpikir	F	%
Negatif	25	53.2
Positif	22	46.8
Total	47	100

Hasil dari pengukuran diketahui bahwa responden dengan pola pikir negatif lebih banyak dibanding yang berpikir positif. Ada sebanyak 25 orang (53,2%) lansia memiliki pola pikir yang negatif. Lansia dengan pola pikir positif dari 47 responden berjumlah 22 lansia atau sebesar 46,8%.

B. Pengukuran tingkat Kognitif

Kuesioner pengukuran tingkat kognitif atau daya ingat berupa pertanyaan dari Kuisisioner *Mini Mental Stage Examination* (MMSE). Kuisisioner MMSE adalah kumpulan pertanyaan untuk mengukur skor daya kognitif (pertanyaan dan sistem skoring terlampir). Jumlah skor maksimal jawaban dari daftar pertanyaan kuisisioner MMSE adalah 30. Hasil dari perhitungan dimasukkan dalam 3 kategori sesuai klasifikasi kuisisioner MMSE sebagai berikut:

Nilai: 24 -30 : Daya ingat baik

Nilai: 17-23 : Daya ingat normal

Nilai: 0-16 : Daya ingat kurang baik

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Daya Ingat Lansia

Kategori	F	%
Daya ingat baik	5	10.6
Daya ingat normal	17	36.1
Daya ingat kurang baik	25	53.3
Total	47	100

Perhitungan kategori daya ingat dari 47 lansia diketahui bahwa ada sebanyak 5 orang (10.6%) lansia yang memiliki daya ingat baik dengan perolehan skor antara 24 sampai 30. Lansia dengan daya ingat normal ada sebanyak 17 orang (36.1%) dengan perolehan skor 17 hingga 23. Sebanyak 25 orang (53.3%) lansia berdaya ingat kurang baik dengan perolehan skor antara 0 hingga 16.

Setelah melakukan pengelompokan pola pikir lansia menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif serta mengelompokan tingkat kognitif lansia menjadi tiga kelompok yang terdiri dari daya ingat baik, normal, dan kurang baik, dilakukan analisis guna mengetahui ada tidaknya perbedaan dan hubungan antara variabel daya ingat lansia dan variabel kebiasaan pola berpikir dengan menggunakan SPSS. Sebelum kedua uji tersebut perlu dilakukan uji normalitas *Shapiro Wilk* dengan hasil yang disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Uji Normalitas Shapiro Wilk

<i>p value</i>	Keterangan
0.000	Data terdistribusi tidak normal

Hasil dari perhitungan yang disajikan pada tabel 4.8 diketahui bahwa *p value* sebesar 0,000. Nilai *p value* = 0,000 (lebih dari 0,05) sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Karena distribusi data tidak normal, untuk uji beda dilakukan dengan metode *Mann Whitney*. Hasil uji beda dengan metode *Mann Whitney* ditunjukkan dengan data seperti pada tabel 4.9

Tabel 4.9. Uji Beda Mann Whitney

<i>Statistics</i>	Daya Ingat
<i>Mann-Whitney U</i>	98,500
<i>Wilcoxon W</i>	504,500
<i>Z</i>	-3,694
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	,000

Hasil tabel 4.9. ditemukan nilai test statistik $p = 0.000$ maka hipotesis diterima, berarti terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan daya ingat lansia yang berpikir positif dan negatif. Uji hipotesis hubungan antar variabel di dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik korelasi *bivariate*. Korelasi *bivariate* ini berguna untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel. Berikut ini hasil dari uji korelasi *bivariate* antara cara dan pola berpikir lansia terhadap kemampuan kognitif daya ingat lansia.

Tabel 4.10. Hasil Uji Hubungan variabel dengan *Pearson test*

<i>Correlations</i>	Berpikir positif	Daya Ingat
N Berpikir positif	47	47
<i>Pearson Correlation</i>	1	,653
<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	,000
N Daya Ingat	47	47
<i>Pearson Correlation</i>	,653	1
<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	-

Tabel 4.10 menampilkan hasil uji dengan menggunakan *Pearson Correlation* dengan perolehan nilai p (sig) = 0,000. Nilai p (sig) bernilai kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan daya ingat.

4.2. Pembahasan

Hasil dari penelitian diketahui bahwa ada 25 lansia atau sekitar 53,2% masuk dalam kategori berpikir negatif, sedangkan sisanya sebanyak 22 lansia atau sekitar 46,8% masuk ke dalam kategori berpikir positif. Hasil perhitungan daya ingat lansia mayoritas masuk dalam kategori daya ingat kurang baik sebanyak 25 orang (53.3%). Dominasi jumlah lansia dengan daya ingat kurang baik dan pola pikir negatif selaras

dengan data yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia di panti ini juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak bersekolah (59,6%) serta sedikitnya jumlah lansia dengan latar belakang memiliki pekerjaan formal dan mapan yang hanya berjumlah 6,4% di sektor pegawai. Sementara 61,7% sisanya bekerja di sektor informal.

Lansia yang berada di PSTW mayoritas dikategorikan berpikir negatif dikarenakan lansia memiliki

pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi pekerjaannya. Selain itu, kurangnya dukungan aktivitas seperti membaca buku atau membaca Al-Qur'an sehingga mempengaruhi daya ingat lansia. Lansia di PSTW yang mayoritas wanita juga menjadi pengaruh dalam berpikir negatif dikarenakan wanita lebih banyak was-was atau khawatir atas hal-hal yang belum terjadi.

Menurut teori Calvin (2012), tingkat pendidikan seorang individu turut menentukan terbentuknya pola berpikir. Individu dengan pengalaman akses pendidikan tinggi cenderung memiliki pondasi logika yang runtut, sudut pandang luas, kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi masalah, serta pandangan optimis sehingga membentuk individu dengan pola pikir positif dan konstruktif. Lebih dari separuh lansia yang menjadi

responden penelitian ini tidak bersekolah, hal ini menjadi potensi penghambat terbentuknya pola pikir yang positif sehingga banyak ditemukan lansia dengan pola pikir negatif (53,2%).

Menurut teori Wahjudi (2011), pola pikir negatif terbentuk akibat dari tekanan dan stressor yang tidak teratasi dengan baik. Lansia di panti sebagian besar memiliki latar belakang tidak memiliki pekerjaan mapan di sektor formal dengan pendapatan finansial yang memuaskan. Sebelum masuk di PSTW kondisi ini mempengaruhi keadaan pola pikir ke arah negatif. Keadaan lansia di PSTW ini sesuai dengan pendapat Wahjudi (2011), Kemampuan menghadapi stress datang dari pola pikir positif dan rasa puas pada suatu pencapaian seperti kemampuan memenuhi kebutuhan hidup lewat pekerjaan yang mapan, kehidupan keluarga

harmonis hingga masa tua, dan interaksi lingkungan sosial yang heterogen.

Penelitian ini juga mengukur kemampuan daya ingat lansia berhubungan dengan jenis pola pikir. Hasil yang didapat menunjukkan banyak lansia memiliki pola pikir negatif (25 orang) dan skor daya ingat yang kurang memuaskan, sementara jumlah lansia dengan daya ingat yang baik memiliki jumlah (22 orang) yang sedikit seperti halnya jumlah lansia dengan pola pikir positif. Kondisi daya ingat lansia di PSTW ini sesuai pendapat perry (2009), Faktor yang menentukan terpeliharanya fungsi kognitif dan daya ingat seorang dengan usia lanjut antara lain : kondisi riwayat kesehatan fisik dimasa lalu, tingkat potensi intelegensi, jenis kepribadian, dampak sosio-kultural, dan cara pola pikir.

Pola pikir negatif mendorong seseorang mengalami hambatan dalam memanfaatkan potensi kecerdasan, penyesuaian perilaku, dan kemampuan daya tangkap memori jangka panjang (Hardiwinoto, 2004). Beberapa teori inilah yang menjadi dasar pemahaman tentang hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan antara pola pikir dan daya ingat pada lansia. Hasil analisa menunjukkan hubungan bernilai positif searah, yang berarti semakin baik (positif) pola pikir seorang lansia semakin baik pula kemungkinan seorang lansia mendapatkan skor kemampuan daya ingat yang baik.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara berpikir positif dengan kemampuan daya ingat pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Lansia yang berpikir positif memiliki skor daya ingat yang

lebih baik dibandingkan lansia dengan pola pikir negatif.

Saran

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan referensi untuk perawatan kemampuan daya ingat dan pola berpikir pada lansia. Penelitian lebih lanjut tentu perlu dilakukan untuk menguji hasil penelitian ini di lokasi dan lingkup yang lebih luas.
2. Perlu dilakukan standarisasi kuisioner penilaian pola berpikir serta kuisioner penilaian kemampuan daya ingat lansia yang lebih detail dan terperinci.
3. Pada penelitian selanjutnya, analisis deskriptif lengkap lewat hasil wawancara perlu

dilakukan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian dengan lingkup lebih luas.

Daftar Pustaka

1. Andini, Ayu dan Supriyadi (2013). Hubungan antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo di Bali. Jurnal Psikologi Udayana, Vol.1, No.1, Hal.131.
2. Dahlan, M. Sopiudin, 2013. Besaran Sampel dan Cara pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
3. Damayanti Euis Sri dan Purnamasari, Alfi (2011). Berpikir Positif dan Harga Diri pada Wanita yang Mengalami Masa Premenopause. Humanitas Vol. VIII, No.2.

4. Dwitanyakanov, Aswendo., Hidayati, Farida., dan Sawitri, Dian Ratna (2010). Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Ilmiah (KTI) Naskah Publikasi dan Etika Penelitian. Yogyakarta : penerbit Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Halim, Muhammad Abdul., Wiyanti, Sri dan Agustin, Rin Widya (2012). Keefektifan Teknik Mnemotik untuk Meningkatkan Memori Jangka Panjang dalam Pembelajaran Biologi pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta. Jurnal Psikologi Chandrajiwa. Vol.1, No.2.
6. Hall, Calvin. S dan Gardner Lindzey, 2012. Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: kanisius.
7. Indriawati, Ratna, (2014). Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Naskah Publikasi dan Etika Penelitian. Yogyakarta : penerbit Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
8. Mahasiswa (Study Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vol.8, No.2, Hal.137.
9. Mahayyun, Shofria Ihda (2008). *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan para Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Wedha Yoyakarta Unit Budhi Luhur Kasihan, Bantul, Yogyakarta.* Karya Tulis Ilmiah strata satu. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

10. Nugroho, Wahjudi. 2011. Keperawatan Gerontik dan Genetika. Jakarta : EGC.
11. Potter and Perry, 2009. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC.
12. Pranarka, Kris (2006). Penerapan Geriatrik Kedokteran Menuju Usia Lanjut yang Sehat. *Jurnal Universa Medicina*. Vol.25 No.4.
13. Raharjo, Trubus (2009). Memahami Perbedaan Kemampuan Daya Ingat pada Individu Dengan Pengaruh Stimulasi Visual dan Stimulasi Verbal. Penelitian Mawas Juni.
14. Rohmah, Alfina Shofia Nur dan Santoso, Totok Budi (2013). Kejadian Demensia dan Gangguan Gerak pada Wanita Lanjut Usia. Prosiding Seminar Nasional Food Habit and Degenerative Diseases.
15. Santoso, Totok Budi dan Rohmah, Alfina Shofia Nur (2011). Gangguan Gerak dan Fungsi Kognitif pada Wanita Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan*, ISSN 1979-7621, Vol.4, No.1, Hal.41-57.
16. Setiabudhi dan Hardiwinoto, 2004. Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
17. Sitanggang, Paskah Aprianti (2009). *Pengaruh Tayangan Humor terhadap Tingkat Peningkatan Memori pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara*.

Karya Tulis Ilmiah strata satu.
Universitas Sumatra Utara.

18. Susanto, Yuliana.,
Djojosoewarno, Pinandjojo dan
Rosnaeni (2009). Pengaruh
Olahraga Ringan terhadap
Memori Jangka Pendek pada
Wanita Dewasa. *Jurnal
Kesehatan Masyarakat*. Vol.8,
No.2.Hal.144-150.

19. Untari, Ida dan Rohmawati
(2014). Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Kecemasan
pada Usia Pertengahan dalam
Menghadapi Proses Menua
(*Aging Process*). *Jurnal
Keperawatan Akper* 17
Karanganyar.Vol.1, No.2,
Hal.84.

20. Wahyuningsih, Sri (2014).
*Hubungan Shalat Terhadap
Kesiapan Menghadapi Kematian*

*pada Lansia di Wilayah
Kelurahan Gondrong Kecamatan
Cipondoh Kota Tangerang.*Karya
Tulis Ilmiah strata satu,
Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
*Psikologi Universitas Sumatra
Utara.* Karya Tulis Ilmiah strata
satu. Universitas Sumatra Utara.